

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan signifikan sedang dialami oleh sektor perfilman domestik Indonesia, pada pertengahan November 2025, sektor perfilman nasional telah mencatatkan angka kunjungan sebesar 65 juta penonton berdasarkan data Bicara Box Office. Pertumbuhan ini didukung oleh produktivitas industri yang tinggi, di mana Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) melaporkan sebanyak 178 judul film Indonesia telah didistribusikan ke layar bioskop sepanjang tahun tersebut (Mardiyansyah, 2025). Pertumbuhan yang juga terjadi di lingkungan produksi mahasiswa film menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap layanan pendukung produksi, khususnya pada sektor logistik dan konsumsi. Oleh sebab itu, dibutuhkan sistem operasional yang terstruktur agar penyediaan layanan konsumsi dapat berjalan secara efektif dan sesuai kebutuhan produksi.

Pertumbuhan industri yang pesat juga ditandai dengan peningkatan volume produksi, mulai dari skala besar hingga skala kecil seperti *filmmaker* independen dan mahasiswa film. Lonjakan biaya operasional seringkali menjadi konsekuensi dari membesarnya volume produksi, yang mana sektor logistik dan konsumsi menjadi salah satu beban anggaran yang sulit untuk ditekan. Tantangan finansial dalam aspek logistik terasa jauh lebih berat bagi kalangan mahasiswa dan sineas independen yang beroperasi dengan dana terbatas. Meski memiliki keterbatasan anggaran, mereka tetap dihadapkan pada tuntutan kerja profesional yang tinggi. Siregar (2020) mengemukakan bahwa keterbatasan dana ini sering kali berujung pada pengalokasian anggaran yang tidak seimbang, di mana pos konsumsi dikorbankan demi memenuhi kebutuhan sewa peralatan teknis. Dampaknya, kesehatan fisik kru terancam, padahal stamina yang kuat sangat dibutuhkan untuk menghadapi jadwal syuting yang tidak menentu dan jam kerja yang ekstrim. Penyediaan layanan logistik dan konsumsi dengan harga yang terjangkau untuk mahasiswa film punya tantangan tersendiri. Berbeda dengan penyewaan kamera,

layanan logistik memiliki sistem yang lebih kompleks secara operasional dan koordinasi. Sistem operasional sewa kamera umumnya lebih simple secara koordinasi, sedangkan layanan logistik perlu lebih banyak koordinasi seperti koordinasi dengan vendor catering, koordinasi manajemen alat, koordinasi kru, dan lain-lain. Banyaknya koordinasi ini seringkali membuat mahasiswa film yang masih awam kesulitan untuk handle keperluan logistik untuk produksi filmnya.

Merespons urgensi kebutuhan logistik dengan berbagai koordinasi tersebut, Regu Pangan hadir sebagai rintisan bisnis catering yang secara khusus menargetkan pasar kru film mahasiswa. Mengingat bisnis ini masih berada pada fase ideasi, penulis mengambil peran sebagai *Chief Operational Officer* (COO) untuk merancang strategi operasional perusahaan sejak awal. Pada tahap awal pengembangan startup, keberhasilan bisnis tidak hanya ditentukan oleh peningkatan jumlah pelanggan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam menjaga konsistensi kualitas layanan guna membangun kepercayaan konsumen. Oleh karena itu, fokus utama penulis adalah merancang strategi operasional dan melakukan penekanan pada kesesuaian produk dengan standar dan harapan pelanggan.

Dalam rangka menguji dan mengembangkan strategi operasional tersebut, penulis mengikuti program inkubasi bisnis yang diselenggarakan oleh Skystar Ventures. Skystar Ventures merupakan inkubator bisnis berbasis teknologi yang mendukung pengembangan startup tahap awal melalui ekosistem bisnis yang komprehensif (Skystar Ventures, 2025). Program inkubasi ini menyediakan fasilitas bimbingan profesional yang sangat krusial untuk mematangkan konsep bisnis Regu Pangan secara menyeluruh.

## **1.2 Maksud dan Tujuan Magang**

Pelaksanaan kegiatan magang ini bertujuan untuk menerapkan pengetahuan manajemen produksi film ke dalam pengelolaan logistik dan konsumsi di lapangan. Penulis ingin mencari solusi konkret atas masalah koordinasi dan ketimpangan

biaya konsumsi kru yang sering dialami oleh *filmmaker* independen dan mahasiswa. Tujuan utama dari kegiatan magang ini ialah merancang sistem operasional yang efisien, baik bagi pelanggan maupun bagi tim internal perusahaan. Penulis akan merumuskan sistem operasional seperti jam operasional, mekanisme pemesanan, pembayaran, dan juga distribusi. Penulis juga ingin mengaplikasikan sistem operasional secara terstruktur supaya bisnis Regu Pangan bisa berjalan dan berkembang secara optimal. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan layanan konsumsi dengan kemudahan koordinasi bagi mahasiswa film.

### **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Magang**

Pada awalnya, Penulis belum terlalu mengenal program Pro-step, hanya sebatas tau bahwa ada kakak tingkat jurusan film yang mengambil program tersebut. Pada tanggal 24 Desember 2025, Lukas Maswi menelepon Penulis dan menjelaskan tentang rencananya untuk ikut program Pro-step. Lukas mengajak Penulis bergabung di tim nya untuk mengikuti program Pro-step dan juga menjelaskan ide bisnis yang rencananya akan dikembangkan bersama Skystar. Penulis lalu menerima ajakan untuk bergabung dan diundang ke grup whatsapp tim keesokan harinya.

Sebelum program dimulai, penulis dan tim mengikuti beberapa tahapan seleksi, dimulai dari pengumpulan pitch deck pada tanggal 23 Desember 2025. Selanjutnya, pada 8 Januari 2026 diumumkan bahwa tim lolos ke tahap pitching yang dilaksanakan pada 15 Januari 2026. Hasil seleksi pitching diumumkan pada 16 Januari 2026 dan menyatakan bahwa Regu Pangan diterima sebagai peserta program Pro-Step.

Program Pro-Step di Skystar Ventures berlangsung sejak 2 Februari hingga 30 Mei 2026 dan berlanjut pada semester berikutnya. Peserta diwajibkan memenuhi total 80 hari kerja atau setara dengan 640 jam kerja yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat pukul 09.00 WIB – 17.00 WIB. Selama pelaksanaan program, penulis dan tim diwajibkan mengisi laporan aktivitas harian (daily task) yang diverifikasi oleh advisor dan supervisor untuk bukti pemenuhan jam kerja sekaligus

syarat pelaksanaan sidang magang. Aktivitas yang dicatat meliputi kegiatan pengembangan bisnis, seminar, serta workshop yang diselenggarakan oleh Skystar Ventures.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA